

PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN SIKAP SOSIAL DAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SEKOLAH MULTIETNIS

Bahtiar

Universitas Khairun Ternate

Email: lafigur@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan multikultural menawarkan pengajaran yang mengakomodasi perbedaan dalam wadah yang harmonis, toleran dan saling menghargai. Wujud pendidikan multikultural di antaranya dengan penerapan pembelajaran kooperatif yang berbasis pada keberagaman keragaman etnis, yakni pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai heterogenitas, pluralitas dan keragaman etnik, yang diharapkan menjadi pilar bagi keharmonisan bermasyarakat di Kota Ternate. Karena itu, pada sekolah multi-etnis perlu dirancang pembelajaran kooperatif yang tidak hanya memudahkan bagi siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran siswa agar berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* sintaksnya memberi peluang untuk meningkatkan aktivitas siswa, interaksi antarsiswa, serta dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam pelajaran biologi. Sedangkan pembelajaran *Reading Questioning and Answering (RQA)* diharapkan dapat memaksa siswa membaca dan memahami isi bacaan, serta menemukan isi bacaan yang substansial atau sangat substansial. Perpaduan pembelajaran *TPS* dan *RQA* yang diterapkan pada sekolah multi-etnis di Kota Ternate, khususnya jenjang SMA, memiliki potensi untuk: (1) mengembangkan sikap sosial siswa, dan (2) meningkatkan penguasaan konsep mata pelajaran Biologi.

Kata kunci : Pembelajaran kooperatif, *TPS*, *RQA*, sikap sosial, pemahaman konsep. siswa multi-etnis

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural yang terbesar di dunia, dengan kondisi sosial-kultural dan geografis yang sangat beragam, yang terdiri dari 13.000 pulau yang dihuni sekitar 300 suku (Abdullah, 2005), dengan beragam bahasa, adat istiadat dan agama. Kekayaan kultural di Indonesia, bila didayagunakan secara baik, hendaknya dapat menjadi potensi dan kekayaan jatidiri bangsa bagi pembangunan nasional. Namun demikian, keragaman kultur di Indonesia justru menimbulkan permasalahan seperti kolusi, nepotisme, perseteruan politik, kekerasan, perang etnis dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain.

Keragaman multikultur dan multi-etnis juga terlihat di Maluku Utara dengan sebutan historis *Moloku Kie Raha*. Setidaknya terdapat kurang lebih 30 suku (Ibrahim, 2007). Kekayaan etnis dan kultur di Maluku Utara dapat menjadi imperium untuk kemajuan peradaban *Moloku Kie Raha* jika dikelola secara baik, karena pada dasarnya Maluku Utara memiliki perangkat kebudayaan yang sangat beragam mulai dari seni, bahasa, etnis, peninggalan sejarah dan kekayaan laut, rempah-rempah, maupun lautan yang luas.

Kota Ternate merupakan salah satu kota yang dihuni oleh beragam etnis, baik etnis lokal maupun etnis pendatang dari luar Maluku Utara. Hasil survei menunjukkan bahwa, di kota Ternate

ibukota provinsi Maluku Utara terdapat 8 etnis lokal (dalam lingkup *Molluku Kie Raha*), selebihnya adalah etnis pendatang luar Maluku Utara. Etnis lokal yang berdiam di kota Ternate, diantaranya etnis Ternate (penduduk asli di pulau Ternate), etnis Tidore, Makian, Loloda, Galela, Tobelo dan Morotai. Etnis pendatang dari luar di antaranya etnis Jawa, Bugis, Makassar, Minahasa, Buton, dan etnik Arab.

Realitas historis telah menunjukkan bahwa kejayaan *Moloku Kie Raha* pada abad yang silam karena falsafah *Marimoi Ngone Futuru* (bersatu kita teguh) merupakan kearifan untuk membangun jalinan persatuan antar etnik, golongan dan agama dalam bingkai kemajemukan di Kota Ternate. Namun, Saat ini nilai moral *Marimoi Ngone Futuru* kurang dijiwai karena kepentingan, yang pada akhirnya justru dapat memunculkan persaingan dan konflik antar etnis. Sebagai contoh, tahun 2000 terjadi konflik etnik, menyebabkan banyak korban jiwa. Pola bermasyarakat yang *ethnosentris* masih terasa sampai saat ini, meskipun dari tahun ke tahun intensitasnya semakin berkurang.

Program pendidikan memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang bertakwa, cakap, berilmu, kreatif dan berakhlak mulia, seperti tertuang dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan menjadi agen bagi pengembangan kehidupan bangsa. Reformasi bidang pendidikan hendaknya menyentuh pada masalah-masalah mendasar dan aktual dalam masyarakat, seperti ketersediaan fasilitas pembelajaran dan profesionalisme guru yang terbatas terutama di wilayah kepulauan dan

terpencil, yang melahirkan kesenjangan mutu pendidikan antar wilayah. Di samping itu, reformasi pendidikan diharapkan dapat menghilangkan kecenderungan sikap *ethnosentris* sebagai dampak keberagaman etnik dalam masyarakat kita.

Kenyataan lain yang menunjukkan belum berhasilnya reformasi di bidang pendidikan dapat dilihat pada prestasi belajar yang rendah. Hasil Ujian Nasional (UNAS) matapelajaran Biologi SMA kota Ternate 3 tahun terakhir masih jauh dari harapan. Penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dapat dikatakan termasuk dalam kategori belum memuaskan, yakni 57,5% dari 40 Butir soal UNAS tahun 2010 matapelajaran Biologi (SKKD < 60%). Beberapa Kompetensi Dasar (KD) dengan ketuntasan belum mencapai 30% antara lain: (1) mengidentifikasi DNA/RNA berdasarkan ciri-ciri dan strukturnya hanya mencapai 10,50%, (2) menerapkan hukum Hardy-Weinberg dengan ketuntasan 18,93%, (3) menjelaskan tahap sintesis protein dengan ketuntasan 24,30%, (4) mengelompokkan jenis-jenis organisme ke dalam tingkat takson dengan ketuntasan 25,52%, dan (5) mengidentifikasi penerapan bioteknologi konvensional dan bioteknologi modern dengan ketuntasan 26,74%.

Tilaar (2009) menyatakan, salah satu sarana yang strategis dalam upaya membangun jatidiri bangsa adalah penyediaan pendidikan yang layak dan kompatibel adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif jatidiri bangsa melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis,

budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, umur dan ras.

Pendidikan multietnis sebagai bagian dan manifestasi dari pendidikan multikultur memberi harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Pendidikan multietnis adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung nilai-nilai heterogenitas, pluralitas dan keragaman etnis dalam masyarakat. Pendidikan multietnis dapat dianggap sebagai resistensi fanatisme yang mengarah kepada berbagai kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian tidak ada lagi, sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan yang tidak diselesaikan secara tuntas. Pendidikan multietnis mampu mengakomodir perbedaan dalam wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai, dan diharapkan menjadi pilar bagi kedamaian, kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat Indonesia.

Langkah penting di dalam pendidikan multietnis adalah membangun karakter siswa melalui pengembangan sikap saling menghargai antar etnis melalui institusi sekolah. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam pengembangan kesadaran dan sensitivitas etnis di sekolah. Guru tidak hanya dituntut mampu secara profesional mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang baik dalam kaitannya dengan kerukunan antar etnis. Peran guru dalam membangun sikap sosial yang saling menghargai antar etnis dapat dilakukan melalui perancangan strategi pembelajaran di kelas yang berbasis pada pemanfaatan keragaman etnis, yakni strategi pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi pelajaran dan

meningkatkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan khusus atau menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk membicarakan pengamatan mereka, ide-ide mereka, dan teori-teori mereka dalam rangka memahami pelajaran mereka. Selain itu, dalam pembelajaran kelompok diciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai antara siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat dioptimalkan dalam rangka meredam sensitivitas dan egoisme etnik secara dini di sekolah-sekolah.

Bleszynska (2008) menyatakan bahwa stereotif ras, etnis dan budaya dalam lembaga pendidikan yang multikultur dapat dihilangkan dengan mengembangkan strategi dan mekanisme untuk mengintegrasikan siswa dari latar belakang ras, etnis dan budaya tersebut. Strategi yang tepat untuk mengintegrasikan siswa dengan latar belakang etnis yang berbeda adalah strategi kooperatif, karena dapat meningkatkan kemampuan individuasi dan mengurangi xenophobia dan etnosentris pada siswa yang multietnis. Strategi pembelajaran kooperatif dapat mencegah konflik sosial serta membentuk harmonisasi dalam masyarakat yang majemuk.

Strategi pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya proses berpikir (*thinking*), berkelompok dan berpasangan

(*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Strategi pembelajaran *TPS* memiliki beberapa kelebihan diantaranya memungkinkan untuk dibentuk kelompok siswa yang heterogen, memberi kesempatan untuk saling mengajar, saling mendukung, serta dapat membangun relasi/interaksi antara ras, etnik dan gender, serta sikap sosial, seperti gotong-royong, kepemimpinan, berkomunikasi dan mempercayai orang lain. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran *TPS* maupun perpaduan *TPS* dengan strategi lain membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, berpikir kritis, berpikir kreatif, minat dan kerja sama anggota dalam kelompok (Jamaluddin, 2009; Suyanik, 2010 dan Sarwinda, 2011).

Kurt Levin dan Morton Deutch dalam Koes (2003), menjelaskan bahwa penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa diskusi kelompok, khususnya ketika semua anggota kelompok memikul tanggung jawab mereka, lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku individu. Melalui pembentukan kelompok-kelompok pola tertentu akan menciptakan interaksi sosial di antara siswa dengan pola tertentu pula, sehingga struktur kognitif siswa akan berkembang dengan kecenderungan tertentu pula.

Strategi *Reading Questioning and Answering (RQA)* diharapkan dapat meningkatkan budaya baca siswa yang masih minim. Hal ini disebabkan karena pada strategi pembelajaran *RQA*, secara individual para siswa diharuskan membaca dan memahami isi bacaan, serta berupaya menemukan bagian-bagian dari bacaan yang substansial atau sangat substansial. Strategi pembelajaran *RQA* adalah strategi yang dikembangkan atas

dasar kenyataan bahwa hampir semua siswa yang ditugasi membaca materi pembelajaran yang akan datang selalu tidak membaca, akibatnya strategi pembelajaran yang dirancang sulit. Menurut Corebima (2009) bahwa implementasi strategi pembelajaran *RQA* terbukti mampu memaksa mahasiswa membaca materi pembelajaran yang telah ditugaskan, sehingga strategi perkuliahan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik, serta pemahaman terhadap materi kuliah berhasil ditingkatkan hampir 100%.

Strategi pembelajaran *TPS* sintaksnya memberikan peluang untuk meningkatkan aktivitas siswa, membangun interaksi antarsiswa, serta dapat meningkatkan penguasaan konsep matapelajaran. Sedangkan dengan strategi pembelajaran *RQA* diharapkan memaksa siswa membaca dan memahami isi bacaan, dan berupaya menemukan isi bacaan yang substansial atau sangat substansial. Kolaborasi *TPS* dan *RQA* yang diterapkan pada sekolah-sekolah yang multietnis memiliki potensi untuk mengembangkan sikap sosial siswa, meningkatkan kemampuan metakognisi siswa, yang sekaligus meningkatkan penguasaan konsep matapelajaran Biologi.

MANFAAT PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK SISWA MULTIETNIS

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan khusus atau menyelesaikan sebuah tugas. Dalam kelompok kooperatif, para siswa harus mengungkapkan suatu persoalan, serta apa yang akan dibuatnya dengan

persoalan tersebut. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada para siswa untuk membicarakan pengamatan mereka, ide-ide, dan teori-teori dalam memahami pelajaran mereka. Selain itu, dalam pembelajaran ini diciptakan suasana kebersamaan antara siswa yang satu dengan lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Salam, 2001).

Pembelajaran kooperatif dapat membantu para siswa mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok, dan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (Solihatin, 2007). Von Glasersfeld dalam Shodiqi (2004), menjelaskan, jika siswa mengerti bahwa teman lainnya belum memiliki jawaban yang siap, maka mereka cenderung meningkatkan keberaniannya untuk mencoba dan mencari jalan. Apabila seorang siswa menemukan jawaban atas permasalahan, maka ia mampu mendorong siswa yang lain untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut. Di samping itu, inkonsistensi dan kesalahan yang ditunjukkan oleh teman-teman mereka dianggap kurang meyakinkan dibandingkan bila ditunjukkan oleh guru, dan ini akan meningkatkan "harga diri" mereka.

Belajar dalam kelompok yang lebih kecil dengan prinsip kooperatif baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, dan kualitas diri siswa baik fungsi kognitif, afektif, maupun konatif. Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi saling percaya, terbuka dan rileks diantara setiap anggota kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh dan memberikan masukan

bagi pengetahuan, sikap, nilai-nilai moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran (Solihatin, 2007).

Menurut Arends (2000), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan berikut: (1) prestasi akademik. Belajar kooperatif sangat menguntungkan baik bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun kemampuan rendah. Siswa yang berkemampuan lebih tinggi dapat menjadi tutor bagi siswa yang berkemampuan rendah. Dalam proses ini siswa berkemampuan lebih tinggi secara akademis mendapat keuntungan, karena pengetahuannya dapat lebih mendalam, (2) penerimaan keanekaragaman. Belajar kooperatif menyajikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi sosial, dan saling bergantung menyelesaikan tugas-tugas rutin, dan melalui penggunaan penghargaan kooperatif sehingga belajar menghargai, dan (3) pengembangan keterampilan sosial.

Slavin (1995) mengemukakan bahwa pelajaran kooperatif memberikan beberapa keuntungan, yakni: (a) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma dalam kelompok, (b) siswa aktif mendorong semangat untuk sama-sama berhasil (c) aktif berperan sebagai tutor untuk meningkatkan keberhasilan kelompok, (d) interaksi antar siswa berkembang seiring peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, serta (e) interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang non konservatif.

Beberapa unsur yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran kooperatif tercapai, yaitu: (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan

bahwa mereka “sepenanggungan”, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (3) siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompok memiliki tujuan yang sama, (4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab diantara para anggota kelompok, (5) siswa dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang akan dikenakan pula untuk semua anggota di dalam kelompok, (6) siswa harus berbagi kepemimpinan, dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar, dan (7) siswa akan diminta mempertanggung-jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu: (1) hasil belajar kognitif akademik, (2) penerimaan terhadap keberagaman, dan (3) pengembangan sosial. Slavin (2010) mengungkapkan, teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Lundgren *dalam* Muslimin (2003) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasil belajar kognitifnya.

Sutawijaya *dalam* Suhito (2003) menjelaskan, pembelajaran kooperatif adalah suatu alternatif yang perlu digalakkan dalam konstruktivisme, karena pertimbangan berikut: (1) siswa yang sedang menyelesaikan masalah bersama-sama dengan teman sekelas, akan menumbuhkan refleksi yang membutuhkan kesadaran tentang apa yang sedang dipikirkan dan dikerjakan, (2)

menjelaskan kepada teman biasanya mengarah kepada suatu pemahaman yang lebih jelas dan sering menemukan ketidak konsistenan pada pikirannya sendiri, (3) ketika suatu kelompok kecil menerangkan solusinya ke seluruh kelas, tidak peduli apakah solusi itu cocok atau tidak, kelompok memperoleh kesempatan untuk mempelajari hasil yang diperolehnya, dan (4) mengetahui bahwa ada teman sekelompok belum bisa menjawab, akan meningkatkan gairah setiap anggota kelompok untuk mencoba menemukan jawabannya, (5) keberhasilan suatu kelompok menemukan suatu jawaban, akan menumbuhkan motivasi untuk menghadapi masalah baru.

PEMBELAJARAN TPS MEMBANGUN KERJASAMA DAN TOLERANSI ANTAR SISWA

Think Pair Share (TPS) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland tahun 1985. Pembelajaran *TPS* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek, atau siswa telah selesai membaca suatu referensi tugas, selanjutnya guru meminta para siswa menyadari secara serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibacanya.

Strategi pembelajaran *TPS* memiliki beberapa tahapan. Menurut Gunter, Estes, dan Schwab *dalam* Susilo (2005) tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Guru mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru adalah pertanyaan terbuka. Model pertanyaan seperti ini

memungkinkan jawaban yang bermacam-macam pada tiap siswa. Pertanyaan ini diberikan ke kelas dan dipikirkan oleh seluruh siswa. (2) Siswa berpikir secara Individu (*think*). Setelah memberikan pertanyaan, guru memberikan waktu berpikir secara individual. Proses berpikir individual pada tahap ini dilakukan secara terstruktur, mengikuti proses tertentu, membatasi kesempatan pikiran melantur karena nantinya hasil pemikiran ini akan dilaporkan ke mitra atau teman pasangannya.. Pada tahap terdapat waktu tunggu atau waktu berpikir yang banyak, sehingga menjadi faktor kuat dalam meningkatkan respon siswa atas pertanyaan. (3) Siswa mendiskusikan jawaban dengan teman pasangannya (*Pair*). Setelah berpikir secara individual dan mencatat hasil pemikirannya, maka siswa berdiskusi secara berpasangan. Siswa membandingkan hasil pemikiran ataupun catatan mereka dan mengidentifikasi jawaban yang mereka pikir paling baik, paling meyakinkan, atau unik. Siswa mulai dituntut untuk memberikan laporan kepada temannya mengenai hasil proses berpikirnya. Selain itu, pada tahap ini siswa juga dihadapkan pada proses berdiskusi yang meningkatkan aktivitas sosial siswa. (4) Siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas (*share*). Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas, dan diskusi berjalan ke arah pemantapan materi secara keseluruhan. Pada kegiatan ini dimungkinkan munculnya jawaban yang kompleks karena kemungkinan jawaban yang berbeda dari tiap kelompok. Seluruh siswa memperoleh keuntungan dalam bentuk pengetahuan dari berbagai pendapat mengenai konsep yang dibahas.

Menurut Lie (2002), bahwa *TPS* memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, dengan memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk lebih dikenali dan menunjukkan partisipasinya kepada orang lain, dibandingkan dengan metode klasik.

Kagan dalam Maesuri (2002) menyatakan, manfaat pembelajaran *TPS* sebagai berikut: (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan *TPS* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan setelah berlatih dalam pasangannya. Hal ini disebabkan karena kemungkinan siswa lebih mengingat materi seiring penambahan waktu tunggu, serta keyakinan siswa akan kualitas jawaban karena telah didiskusikan dengan pasangannya, dan (2) guru mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *TPS*, dan berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Loudon dan Bitta (1993) menjelaskan bahwa sikap dapat dibentuk melalui tiga faktor, yaitu: (1) *personal experience*, (2) *group associations*, dan (3) *influential others*. Pengalaman pribadi seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan menjadi salah satu dasar dari terbentuknya sikap. Selanjutnya, syarat-syarat untuk mempunyai tanggapan dan penghayatan

adalah harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologi.

Kinner dan Taylor (1987) menyatakan, sikap adalah pandangan individu berdasarkan pengetahuan penilaian dan proses orientasi tindakan terhadap suatu obyek atau gejala. Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1992), sikap sebagai suatu evaluasi menyeluruh yang menunjukkan orang berespon dengan cara menguntungkan atau tidak menguntungkan secara konsisten berkenaan dengan obyek atau alternatif yang diberikan. Selanjutnya, menurut Syah (2003), sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik positif maupun negative. Sikap sosial yang meliputi sikap tenggang rasa, tanggungjawab, demokratis serta pluralitas dapat dibangun melalui strategi pembelajaran yang mengutamakan kebersamaan dan toleransi.

PEMBELAJARAN RQA SEBAGAI SALAH SATU UPAYA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP

Strategi pembelajaran RQA adalah strategi yang dikembangkan atas dasar kenyataan bahwa hampir semua siswa yang ditugasi membaca materi pembelajaran yang akan datang selalu tidak membaca, akibatnya strategi pembelajaran yang dirancang sulit atau tidak terlaksana, yang pada akhirnya pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi rendah atau bahkan sangat rendah. Menurut Corebima (2009) Implementasi strategi pembelajaran RQA terbukti mampu memaksa mahasiswa

membaca materi pembelajaran yang telah ditugaskan, sehingga strategi perkuliahan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik, serta pemahaman terhadap materi kuliah berhasil ditingkatkan hampir 100%.

Pada strategi pembelajaran RQA, pebelajar ditugaskan membaca materi pembelajaran tertentu, misalnya, terangkum dalam bab atau subbab. Atas dasar pemahaman terhadap bacaan itu, pebelajar diminta membuat pertanyaan tertulis dan menjawabnya sendiri. Substansi yang ditanyakan adalah yang penting atau sangat penting yang terkait dengan materi bacaan. Jumlah pertanyaan disesuaikan dengan keadaan (berkisar antara 3-4 nomor). Seluruh pertanyaan dan jawaban dibuat secara tertulis (terketik) dan bersifat individual. Pada saat pembelajaran, beberapa pebelajar diminta membacakan pertanyaan dan jawaban masing-masing di depan kelas, selanjutnya seluruh pebelajar diminta untuk memberi tanggapan, masukan atau mengajukan pertanyaan terkait masing-masing pertanyaan dan jawaban itu. Pertanyaan dan jawaban dari tiap pebelajar dikumpul untuk kepentingan asesmen yang akan mendasari evaluasi, di samping asesmen lain (Corebima, 2009).

Pada strategi pembelajaran RQA, secara individual, siswa memang “dipaksa” secara serius membaca serta memahami isi bacaan, selanjutnya berupaya menemukan bagian dari isi bacaan yang substansial atau sangat substansial. Apabila isi bacaan yang substansial atau sangat substansial telah ditemukan, pebelajar siap membuat pertanyaan yang mewakili isi bacaan dan menjawabnya. Pada saat beberapa siswa membacakan pertanyaan dan jawabannya secara individual atau berkelompok di

depan kelas, diyakini bahwa berbagai isi penting atau terpenting dari materi bacaan sebenarnya sudah disosialisasikan ke seluruh kelas.

Pada strategi pembelajaran *RQA* ini, para pebelajar diberi kesempatan untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individual yakni penyusunan pertanyaan. Pembuatan karya-karya individual, memungkinkan pebelajar berkompetisi secara sportif untuk memperoleh penghargaan yang hakiki. Saat bersamaan, kegiatan belajar mengajar juga perlu menyediakan kesempatan untuk belajar bekerja sama baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Saat pebelajar mempresentasikan daftar pertanyaan dan jawaban yang dibuatnya, siswa yang lain menanggapi. Dari kegiatan ini pebelajar dapat membangun pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan baru secara bersama-sama dalam kelompok besar.

Corebima (2010) menyatakan, potensi *RQA* dalam memberdayakan kemampuan metakognitif mahasiswa semakin besar apabila pelaksanaan sintaks pembelajaran dirancang secara berkelompok, karena memungkinkan tumbuhnya semangat kerjasama antarsiswa yang mendorong tumbuhnya solidaritas, simpati, serta empati terhadap orang lain. Dengan demikian, dengan penggunaan strategi pembelajaran *RQA*, kegiatan perkuliahan dapat berlangsung dari kedua kutub, belajar mandiri dan belajar bersama. Kondisi kegiatan belajar mengajar demikian memungkinkan kompetisi secara sportif, dan sekaligus menyadari perlunya bekerjasama.

Bahri (2000) menyatakan bahwa strategi *RQA* dapat meningkatkan kesadaran metakognitif, keterampilan metakognitif, dan hasil belajar kognitif

mahasiswa Jurusan Biologi Fakultas MIPA UNM pada mata kuliah Fisiologi Hewan. Ada perbedaan signifikan antara skor keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif mahasiswa yang diajar dengan menggunakan strategi *RQA* dengan diajar dengan multistrategi. Mahasiswa yang diajar dengan strategi *RQA* memiliki skor metakognitif dan hasil belajar kognitif lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar dengan multistrategi.

PERPADUAN STRATEGI PEMBELAJARAN TPS DAN RQA TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN PENGUASAAN KONSEP

Strategi pembelajaran *TPS* adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan proses berpikir (*thinking*), berkelompok dan berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Strategi pembelajaran *TPS* memiliki beberapa kelebihan di antaranya memungkinkan untuk dibentuk kelompok siswa yang heterogen, memberikan kesempatan untuk saling mengajar, saling mendukung, serta membangun interaksi antara ras, etnik dan gender, serta sikap sosial. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran *TPS* maupun perpaduan *TPS* dengan strategi lain membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, berpikir kritis, kerjasama anggota dalam kelompok (Jamaluddin, 2009; Suyanik, 2010 dan Sarwinda, 2011).

Kurt Levin dan Morton Deutch dalam Koes (2003), menjelaskan bahwa penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa diskusi kelompok, khususnya ketika semua siswa anggota kelompok memikul tanggung jawab

mereka, lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku individu. Melalui pembentukan kelompok-kelompok pola tertentu akan menciptakan interaksi sosial di antara siswa dengan pola tertentu pula, sehingga struktur kognitif siswa akan

berkembang dengan kecenderungan tertentu pula.

Langkah-langkah pembelajaran yang memadukan strategi *TPS* dan *RQA* dilakukan dengan menggabungkan sintaks kedua strategi tersebut ke dalam pembelajaran.

Tabel 1. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran *TPS+RQA*

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<p>1. Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none"> Memotivasi siswa Menyampaikan tujuan pembelajaran Membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-6 orang . Membentuk pasangan-pasangan siswa (2 orang) pada tiap kelompok. <p>2. Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Membagi materi pada masing-masing siswa. Meminta untuk membaca dan menyimak isi materi yang telah dibagikan (<i>Reading</i>). Memberikan kesempatan kepada tiap siswa untuk membuat pertanyaan yang dianggap penting (<i>Questioning</i>). Meminta masing-masing siswa untuk membuat jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat (<i>Think/Answering</i>). Memberikan kesempatan untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat kepada teman pasangannya (<i>Pair</i>) Memberikan kesempatan berdiskusi kelas pada kelompok yang lebih besar mengenai jawabab atas pertanyaan yang telah dibuat (<i>Share</i>). Membuat kesimpulan. <p>3. Kegiatan akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan evaluasi Pemberian tugas. 	<p>1. Kegiatan awal</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyimak tujuan pembelajaran Mengenali anggota kelompok. Mengenali dan berkumpul bersama pasangan masing-masing. <p>2. Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> Membaca dan menyimak isi materi yang telah dibagikan (<i>Reading</i>). Masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dianggap penting, sesuai dengan hasil bacaan (<i>Questioning</i>). Masing-masing siswa membuat jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat (<i>Think/Answering</i>). Melakukan diskusi tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat dengan teman pasangannya (<i>Pair</i>) Meiakukan diskusi kelas pada kelompok yang lebih besar untuk membahas jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat, serta menetapkan beberapa pertanyaan yang dianggap paling penting dan jawaban yang dianggap paling tepat (<i>Share</i>). Membuat kesimpulan. <p>3. Kegiatan akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengerjakan evaluasi Mengerjakan tugas.

Strategi *RQA* diharapkan dapat meningkatkan budaya baca siswa yang masih minim. Hal ini disebabkan karena pada strategi pembelajaran *RQA*, secara

individual para siswa diharuskan membaca dan memahami isi bacaan, serta berupaya menemukan bagian-bagian dari bacaan yang substansial atau sangat

substansial. Strategi *RQA* adalah strategi yang dikembangkan atas dasar kenyataan bahwa hampir semua siswa yang ditugasi membaca materi pembelajaran yang akan datang selalu tidak membaca, akibatnya strategi pembelajaran yang dirancang sulit terlaksana. Menurut Corebima (2009) bahwa implementasi strategi pembelajaran *RQA* terbukti mampu memaksa mahasiswa membaca materi pembelajaran yang telah ditugaskan, sehingga strategi perkuliahan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik, serta pemahaman terhadap materi kuliah berhasil ditingkatkan hampir 100%.

Pembelajaran *TPS* sintaksnya memberi peluang untuk meningkatkan aktivitas siswa, membangun interaksi antarsiswa, serta dapat meningkatkan penguasaan konsep matapelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran *RQA* diharapkan dapat memaksa siswa membaca dan memahami isi bacaan, serta berupaya menemukan isi bacaan yang substansial atau sangat substansial. Kolaborasi *TPS* dan *RQA* yang diterapkan pada sekolah-sekolah multietnis memiliki potensi untuk meningkatkan sikap sosial siswa dan penguasaan konsep matapelajaran Biologi. Berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing strategi (*TPS* maupun *RQA*) maka sintaks gabungannya (*TPS+RQA*) diharapkan meningkatkan sikap sosial dan pemahaman konsep Biologi pada siswa sekolah multietnis.

KESIMPULAN

Pembelajaran kelompok dapat menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai antara siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat dioptimalkan untuk meredakan sensitivitas

dan egoisme etnik secara dini di sekolah-sekolah. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu: (1) hasil belajar kognitif akademik, (2) penerimaan siswa terhadap keberagaman, dan (3) pengembangan sosial. Perpaduan strategi pembelajaran *TPS* dan *RQA* memiliki potensi untuk mengembangkan sikap sosial dan meningkatkan penguasaan konsep mata pelajaran Biologi, pada sekolah multietnis di Kota Ternate, khususnya jenjang SMA. Sintaks gabungan dari kedua strategi (*TPS+RQA*) diharapkan mampu meningkatkan kerjasama antaretnik yang berbeda, serta diharapkan mampu memaksa siswa membaca dan memahami isi bacaan, serta menemukan isi bacaan yang substansial atau sangat substansial.

REKOMENDASI

Pada sekolah multietnis perlu diterapkan pembelajaran kooperatif yang tidak hanya memudahkan bagi siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran siswa agar berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Strategi pembelajaran kooperatif yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Biologi serta membangun sikap sosial siswa adalah perpaduan strategi *TPS* dan *RQA*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A, 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta. Penerbit: Pilar Media.

- Arends. 2008. *Learning To Teach*. Terjemahan oleh Soecipto. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bleszynska, K. 2008. *Cooverative Learning and Processes of Individuation*. Conference Venue: Via S.Ottavio 20, January 19-22. Turin, ITALY. The IAIE Regularly Organizes International Educational Conferences and also Publishes through Routledge Publishing, the Widely Respected Refereed Journal Intercultural Education: Warsaw University.
- Corebima, A.D. 2009. *Pengalaman Berupaya Menjadi Guru Profesional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Genetika. Malang. FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Corebima, A.D. 2010. *Pemberdayaan Penalaran Siswa untuk Menyiapkan Generasi Berkualitas*. Makalah disajikan dalam Seminar Sehari Pemberdayaan Penalaran di SLTP 2 Malang, 15 April.
- Jamaluddin, P. 2009. *Pengaruh Pembelajaran PBMP dipadukan Strategi Kooperatif dan Kemampuan Akademik terhadap Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kreatif, Pemahaman Konsep IPA-Biologi dan Retensi Siswa SD di Mataram*. Disertasi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Kristiani, N. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Akademik serta Interaksinya terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Malang*. Tesis, tidak dipublikasi. Universitas Negeri Malang.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang Kelas*. Jakarta: Penerbit PT.Grasindo.
- Rew, L., H. Becker, J. Cookston, S. Khosropour, S. Martinez. 2003. *Measuring Cultural Awareness in Nursing Students*. Nursing Education Journal. June 2003, Vol. 42 (6). Department of Health and Human Services. The University of Texas: U.S.
- Maesuri, S. 2002. *Cooperative Learning In The Mathematics Classroom*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muraya, N.D., Kimamo, G., 2011. *Effects of Cooperative Learning Approach on Biology Mean Achievement Scores of Secondary School Students' in Machakos District, Kenya*. Educational Research and Reviews. Journal Vol. 6 (12), pp. 726-745.
- O'Neil Jr, H.F. & Brown, R.S. 1997. *Differential Effects of Question Formats in Math Assessment on Metacognition and Affect*. Los Angeles: CRESST-CSE University of California.
- Peters, M. 2000. *Does Constructivist Ephysystemology have A Place in Nurse Education*. *Journal of Nursing Education* 39, no 4: 166-170.
- Salam, A. 2001. *Pengaruh Pembelajaran Kelompok dengan Pola Tutorial Sebaya terhadap Prestasi Belajar Fisika Di SMU Laboratorium UM Kelas 1 Cawu 1 Tahun 2000/2001*.

- Skripsi tidak diterbitkan.
Universitas Negeri Malang
- Sarwinda, W. 2011. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Think Pair Share dipadu Reciprocal Teaching dan Kemampuan Akademik Berbeda terhadap Hasil Belajar Kognitif & Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMAN 1 Batu, Kota Batu dan SMAN 1 Grati, Pasuruan*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Schraw, G., & Dennison, R.S. 1994. *Assessing Awareness. Contemporary Educational Psychology*, 19, 460-475. Departemen of Educational Psychology University of Nebraska. Academic Press. Inc.: Lincoln.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Solihatini, Etin dkk, 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suhito. 2003. *Model Pembelajaran Matematika*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.
- Susilo, H. 2009. *Upaya Membelajarkan Guru IPA Biologi Masa Depan yang Cerdas & Profesional*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Biologi Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang. 30 Juli.
- Suyanik. 2010. *Pengaruh Penerapan Pola PBMP dengan Model TPS & Strategi ARIAS Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis & Hasil Belajar Kognitif pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Malang*. Tesis yang tidak diterbitkan.
- Syah, M. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.